

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting bagi masyarakat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Obat yang sering diresepkan oleh dokter dan digunakan untuk mengatasi masalah tersebut antara lain antibiotik, antibakteri, antifungi, antivirus, antiprotozoa (Deurink *et al.*, 2007). Antibiotik merupakan bahan kimiawi yang dihasilkan oleh organisme seperti bakteri dan jamur, yang dapat membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroba. Biasanya bahan ini dapat membunuh bakteri (bakterisidal) atau menghambat pertumbuhan bakteri (bakteriostatik) atau mikroorganisme lain. Beberapa antibiotik bersifat aktif terhadap beberapa spesies bakteri (berspektrum luas) sedangkan antibiotik lain bersifat lebih spesifik terhadap spesies bakteri tertentu (berspektrum sempit) (WHO, 2015).

Antibiotik telah terbukti bermanfaat bagi kehidupan manusia sejak mulai awal ditemukannya sampai sekarang. Namun penggunaannya yang terus menerus meningkat dapat menimbulkan berbagai masalah. Masalah terpenting adalah timbulnya galur bakteri yang resisten terhadap berbagai jenis antibiotik yang dapat menyebabkan pengobatan penyakit infeksi dengan antibiotik tidak lagi efisien atau bahkan menjadi lebih mahal. Selain hal tersebut di atas masalah lain yang timbul adalah efek samping obat yang cukup serius dan dampak yang paling buruk adalah bila kemudian tidak ada lagi antibiotik yang dapat digunakan dan mampu untuk membunuh bakteri penyebab infeksi (Sudarmono, 1986).

Resistensi bakteri terhadap antibiotik ini telah menjadi masalah global yang serius. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan pada praktik perawatan kesehatan. Penderita yang dirawat di rumah sakit dalam jangka panjang semakin banyak sehingga kesempatan mendapatkan pengobatan dengan antibiotik makin bertambah dan meningkatkan resistensi terhadap antibiotik (Chudiori, 2012). Selain itu sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian di berbagai rumah sakit ditemukan sebanyak 30%-80% penggunaan antibiotik tidak berdasarkan indikasi. Untuk mengurangi resistensi, pemilihan antibiotik harus berdasarkan informasi spektrum bakteri penyebab infeksi dan pola kepekaan terhadap antibiotik (Nurmala, 2011).

Telah ditemukan sekitar 440 ribu kasus baru TB-MDR (*Tuberculosis-Multi Drug Resistance*) per tahun dan menyebabkan 150 ribu kematian di seluruh dunia (WHO, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sjahjadi (2014), bakteri yang mengalami *Multi Drug Resistance* (MDR) di Laboratorium Mikrobiologi RSUP Dr. M. Djamil Padang sudah mengalami resistensi terhadap antibiotik yang paling sering dan paling banyak digunakan di layanan primer kesehatan (Puskesmas), yaitu amoksisilin, ampisilin, tetrasiklin, dan kotrimoksazol, selain itu, pada antibiotik lini ketiga yaitu meropenem, sudah terlihat adanya peningkatan kasus resistensi terutama pada kuman *Staphylococcus aureus* di tahun 2010, yaitu 85%.

Salah satu faktor yang sangat penting yang berperan dalam peningkatan resistensi terhadap antibiotik adalah faktor kepatuhan pasien. Pasien seringkali tidak meminum antibiotik sesuai dengan aturan terapi yang seharusnya, misalnya

dosis yang terlupa atau terlewatkan atau tidak menyelesaikan terapi sesuai dengan penyakit yang dideritanya (WHO, 2015).

Berdasarkan penelitian Kardas (2002) faktor-faktor yang berpengaruh pada penggunaan antibiotik meliputi tingkat pengetahuan pasien, kurangnya instruksi dari dokter dan tenaga kesehatan lain, harga obat, durasi terapi, frekuensi dosis, bentuk sediaan, kemasan obat, efek samping, pengingatan, dan komitmen. Pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik diperlukan untuk melakukan intervensi yang tepat.

Pengetahuan tentang antibiotik dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Jalur pendidikan formal merupakan wadah pendidikan resmi mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi. Pada perguruan tinggi terdapat mahasiswa, terutama mahasiswa di program studi kesehatan yang dibekalkan pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai penggunaan antibiotik. Mahasiswa di bidang kesehatan menjadi garda terdepan dalam membantu penggunaan antibiotik yang baik dan benar. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa di bidang kesehatan dapat menjadi promotif kesehatan dalam penggunaan antibiotik di masyarakat. Dari fakta-fakta dan data-data tentang penggunaan antibiotik tersebut maka perlu dilakukan penelitian ini yang bermaksud untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa S1 kesehatan di Universitas Andalas tentang penggunaan antibiotik dan mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap dan tindakan mahasiswa S1 kesehatan di Universitas Andalas terhadap penggunaan antibiotik, sehingga mahasiswa kesehatan dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai antibiotik,

mencegah terjadinya resistensi, dan dapat bekerjasama baik dalam interaksi sehari-hari di lapangan sesama mahasiswa kesehatan maupun dengan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan beberapa hal yang menjadi masalah dalam penulisan ini, antara lain :

1. Apakah mahasiswa S1 kesehatan di Universitas Andalas memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan antibiotik?
2. Bagaimana hubungan pengetahuan dengan sikap dan tindakan mahasiswa S1 kesehatan di Universitas Andalas terhadap penggunaan antibiotik?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa S1 kesehatan di Universitas Andalas tentang penggunaan antibiotik.
2. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap dan tindakan mahasiswa S1 kesehatan di Universitas Andalas terhadap penggunaan antibiotik.

1.4 Manfaat

1. Bagi tempat penelitian : dapat memberikan saran melalui data yang diperoleh untuk pembaharuan kurikulum pembelajaran tentang antibiotik yang lebih tepat kepada masing-masing fakultas maupun jurusan S1 kesehatan di Universitas

Andalas sehingga meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam menggunakan antibiotik.

2. Bagi mahasiswa kesehatan : hasil penelitian ini mengeksplorasi dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam menggunakan antibiotik yang berdasarkan pada pengetahuan, sikap dan tindakan.
3. Bagi masyarakat : penelitian ini sekaligus juga memberikan informasi mengenai pengetahuan penggunaan obat khususnya antibiotik yang baik dan benar serta dapat meningkatkan sikap dan tindakan penggunaan obat yang benar oleh masyarakat dan secara luas dapat meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.

